

LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN DI INDONESIA

Ulfah Mahfudah, S.KM., M.Kes

Universitas Patria Artha

* E-mail: Ulfah.mahfudah@gmail.com

Public Health and Medicine Journal (PAMA)
2023. Vol. 1(3), 06-23
issn: 2987-0054
Reprints and permission:
<http://>

Abstrak

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis dari ujung rambut sampai ujung kaki. Personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan, keamanan, dan kesehatan seseorang dan meminimalkan terjangkit penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan saluran cerna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada anak-anak panti asuhan di Indonesia. Metode penelitian literature review. Berdasarkan hasil analisis literature review didapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada anak-anak panti asuhan di Indonesia. Ketika seseorang memiliki personal hygiene yang buruk maka orang itu akan mudah terkena penyakit pada kulit. Yaitu scabies. Dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan, memperbaiki personal hygiene yang buruk, memelihara kesehatan dan kebersihan diri. Perlu perhatian serius untuk memberi edukasi kepada anak-anak tentang pentingnya personal hygiene untuk mengurangi kejadian scabies pada anak.

Kata Kunci: 1;*Panti Asuhan*, 2;*Personal Hygiene*, 3;*Skabies*, 4;*Anak*

Abstract

Personal hygiene is the act of maintaining cleanliness and health for physical and psychological well-being from head to toe. Personal hygiene is necessary for a person's comfort, safety and health and minimizes contracting diseases especially those associated with poor personal hygiene. Poor personal hygiene will make it easier for the body to be attacked by various diseases such as skin diseases, infectious diseases, oral and gastrointestinal diseases. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in orphanage children in Indonesia. The research method is literature review. Based on the results of the literature review analysis, it was found that there was a significant relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in orphanage children in Indonesia. When someone has poor personal hygiene, that person will be susceptible to skin diseases. That is scabies. With the aim of improving health status, improving poor personal hygiene, maintaining health and personal hygiene. Serious attention is needed to educate children about the importance of personal hygiene to reduce the incidence of scabies in children.

Keywords: 1; *Orphanages*, 2; *Personal Hygiene* 3; *Scabies* 4; *Children*

PENDAHULUAN

Hygiene atau biasa juga disebut dengan kebersihan, adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. Kebersihan merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit karena, pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya. (Djuanda, 2007)

Sanitasi dalam arti luas merupakan tindakan higienis untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, sedangkan sanitasi lingkungan merupakan usaha pengendalian diri dari semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan tubuh manusia. Di Negara berkembang pada umumnya sanitasi kesehatan berupaya fasilitas yaitu penyediaan air bersih, metode pembuangan kotoran manusia yang baik dan pendidikan hygiene. (Harahap, 2000)

Masalah penyakit menular dan kualitas lingkungan yang berdampak terhadap kesehatan di berbagai Negara masih menjadi isu sentral yang ditangani oleh pemerintah bersama masyarakat sebagai bagian dari misi peningkatan kesejahteraan rakyat. Faktor lingkungan dan perilaku masih menjadi risiko utama dalam penularan dan penyebaran penyakit menular yang diakibatkan kualitas lingkungan, masalah sarana sanitasi dasar maupun akibat pencemaran lingkungan, sehingga insiden dan prevalensi penyakit menular yang berbasis lingkungan di Indonesia relative masih sangat tinggi. Salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan adalah penyakit kulit. (Fabrizia, 2015)

Skabies (the itch, gudik, budukan, gatal agogo) adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh investasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*

dan produknya. Skabies ditemukan hamper di semua Negara dengan prevalensi yang berbeda-beda. (Noviana, 2008) Skabies disebabkan antara lain oleh rendahnya faktor social ekonomi, hygiene yang buruk seperti mandi, mengganti pakaian, pemakaian handuk dan melakukan hubungan seksual. Penyakit ini biasanya banyak ditemukan di tempat seperti asrama, panti asuhan, rumah penjara atau di daerah perkampungan yang kurang terjaga kebersihannya. (Koes, 2009)

World Health Organization (WHO) menyatakan sebanyak 300 juta orang di dunia setiap tahunnya dilaporkan terserang scabies. Tahun 2017 menurut Internasional Alliance for the Control of Scabies (IACS) kejadian scabies bervariasi mulai dari 0,5% menjadi 48%. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei* varian *hominis*. Scabies ditemukan di semua Negara dengan prevalensi scabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Kejadian scabies pada tahun 2017 juga berprevalensi tinggi di beberapa Negara diantaranya Mesir, diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). (Afienna, 2019)

Di Indonesia pada tahun 2014 jumlah penderita scabies sebesar 6.915.135 atau 2,9% dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Seringkali scabies diabaikan karena tidak mengancam jiwa manusia sehingga penanganannya relative rendah, akan tetapi jika penyakit scabies tidak ditangani secara berkala maka akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi

penderita karena efek yang ditimbulkan penyakit scabies berupa keluhan sangat gatal pada kulit. Penyakit ini sering dianggap biasa, bahkan diremehkan oleh penderitanya. Padahal penyakit ini berpotensi menyebabkan infeksi sekunder oleh bakteri berbahaya (Sa;datin, 2015). Infeksi sekunder muncul akibat luka garukan sehingga bakteri dapat masuk melalui luka garukan dari kulit yang terbuka. Sebanyak 14% santri telah mengalami infeksi sekunder yang ditandai dengan adanya luka bernanah pada kulit yang terinfeksi (Setyaningrum, 2016)

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar, dan memiliki fungsi sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengalami pertumbuhan fisik dan mengembangkan pemikiran hingga mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu menerapkannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur untuk melihat garis besar permasalahan kejadian skabies di panti asuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literature reviews dengan menggunakan metode menganalisis jurnal. Studi literature review adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang relevan dengan topic penyakit scabies dan hygiene yang bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, buku, google scholar, ebsco maupun dari sumber pustaka lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnal pertama yang berjudul “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian SKabies Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang” menggunakan desain cross sectional dengan analisis univariat dan bivariate. Hasil penelitian ditemukan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur tahun 2019 adalah 39,6% berada pada rentang umur >15 tahun dan 60,4% berada pada rentang umur <15 tahun. Distribusi frekuensi responden berdasarkan personal hygiene terdapat 60,7% responden memiliki personal hygiene yang kurang dan 39,3% memiliki personal hygiene yang baik. Kejadian scabies terdapat 58,9% dan yang tidak menderita scabies sebesar 41,1%. Hasil analisis bivariate, diperoleh bahwa penderita scabies yang memiliki personal hygiene yang kurang sebesar 76,5%, penderita scabies yang memiliki personal hygiene yang baik sebesar 31,8%, responden tanpa scabies yang memiliki personal hygiene yang baik sebesar 68,2%, responden tanpa scabies yang memiliki personal hygiene yang kurang sebesar 23,5%. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0,002$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=6,964$ yang berarti responden dengan personal hygiene kurang mempunyai peluang 6,964 kali lebih besar untuk mengalami scabies dibandingkan responden yang memiliki personal hygiene yang baik.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies dikarenakan responden yang mengalami scabies memiliki pola personal hygiene yang kurang baik seperti menggunakan pakaian yang tidak kering, handuk yang basah dan kotor karena lama tidak dicuci, serta penggunaan pakaian sekolah yang berulang-ulang.

Menurut Notoatmojo (2010) perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati

langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan personal hygiene adalah tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis dari ujung rambut sampai kaki. Personal hygiene diperlukan untuk meminimalkan terjangkit penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, mulut, dan saluran cerna (Atikah, 2012)

Personal hygiene adalah tindakan pencegahan yang menyangkut tanggungjawab individu untuk meningkatkan kesehatan serta membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Seseorang dikatakan personal hygienenya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin, handuk, dan alas tidur (Badri, 2019)

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku personal hygiene yaitu faktor tingkat pengetahuan karena bagi individu yang mempunyai tingkat personal hygiene baik maka akan melakukan kebersihan diri yang optimal, faktor budaya juga mempengaruhi personal hygiene seseorang, sebagai contoh orang Eropa umumnya mandi sekali dalam seminggu karena cuacadi Eropa dingin, faktir status ekonomi yang mempengaruhi personal hygiene contohnya dalam memberli alat mandi seperti handuk, sabun dan lainnya, kemudian ada faktor pilihan individu yaitu setiap manusia mempunyai pilihan sendiri kapan dia ingin memotong rambut, menggunting kuku atau keinginan mandi 2 kali sehari atau tidak. (Saryono, 2011)

Jurnal kedua berjudul “Hubungan Kebersihan Pribadi dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Anak-Anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram”. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan uji Chi-

square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10,9% responden menderita scabies, dan dari seluruh responden terdapat 28,1% memiliki kebersihan pribadi yang baik, 60,9% kebersihan pribadi sedang, dan 10,9% kebersihan pribadi buruk. Hasil uji statistic ditemukan nilai $p < 0,01$ yang menunjukkan kebermaknaan secara statistic yang berarti ada hubungan antara personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies. Hasil wawancara dan observasi lingkungan sekitar panti asuhan didapatkan informasi bahwa kondisi sanitasi lignkugan di panti tersebut kurang sehat. Hal ini dapat diketahui dari pembuangan limbah baik mandi maupun cui serta jamban dialirkan di sungai samping panti. Selain itu juga terdapat beberapa ruang kamar tidur yang ventilasinya sangat kurang, terlalu gelap dan sangat lembab.

Jurnal ketiga berjudul “Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dngan Gejala Skabies Di Pondok pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021”. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 71,4% responden yang memiliki gejala scabies, diantaranya 97% responden laki-laki mengalami gejala scabies dan 43,3% perempuan mengalami gejala scabies, 71,4% responden memiliki kebersihan kulit yang buruk, 61,9% memiliki kebersihan handuk yang buruk, 55,6% memiliki kebersihan Kasur dan sprej yang buruk. Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat 80% responden dengan kebersihan kulit yang buruk mengalami gejala scabies, 82,1% dengan kebersihan handuk yang buruk mengalami gejala scabies, 82,9% responden dengan kebersihan Kasur dan sprej yang buruk mengalami gejala scabies. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa faktor kebersihan kulit memiliki $p \text{ value} = 0,038$ berarti ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian gejala scabies, faktor kebersihan handuk memiliki $p \text{ value} = 82,1\%$ berarti ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian gejala scabies, faktor kebersihan Kasur dan sprej memiliki $p \text{ value} = 0,049$ berarti ada

hubungan antara kebersihan Kasur dan spreng dengan kejadian gejala scabies.

Gejala scabies menunjukkan bahwa responden mengalami gejala yaitu : rasa gatal yang berasal dari bintik-bintik kecil yang terdapat pada kulit sebanyak 84,1%, sedangkan sebagian kecil responden gejalanya yaitu: rasa gatal yang dialami rasanya panas atau terbakar sebanyak 47,6%.

Jurnal ke tiga berjudul “Hubungan Personal Hygiene (Kebersihan handuk) dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang”. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study dengan hasil uji chi square p value = 0,002 yang berarti ada hubungan personal hygiene (kebersihan handuk) dengan kejadian scabies.

Jurnal ke empat berjudul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Keluhan Penyakit Skabies pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari tahun 2019” menggunakan desain cross sectional study dengan hasil uji chi square p value = 0,000 yang berarti ada hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit scabies.

Jurnal ke lima berjudul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti dengan Penyakit Skabies Di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng” menggunakan desain cross sectional study dengan hasil uji chi square p value = 0,004 pada variable sanitasi lingkungan yang berarti ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan penyakit scabies, ada hubungan kebersihan pakaian dengan penyakit scabies p value = 0,003, ada hubungan kebersihan kulit dengan penyakit scabies p value=0,001, ada hubungan kebersihan alat kelamin dengan penyakit scabies p value =0,005, ada hubungan kebersihan handuk dengan penyakit scabies p value=0,004, ada hubungan kebersihan tempat tidur dengan penyakit scabies p value=0,003. Dari total sampel, 60,8% responden terkonfirmasi positif scabies.

SIMPULAN

Pada penjelasan mengenai panti asuhan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies pada anak-anak panti. Adapun karakteristik anak-anak yang terjangkit penyakit scabies adalah memiliki kebersihan tubuh, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur yang buruk.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan atas pembahasan dari permasalahan yang diuraikan sebelumnya, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: anak-anak panti asuhan harus lebih meningkatkan personal hygiene agar tidak mengalami masalah scabies, kepala panti asuhan agar lebih banyak menyediakan waktu untuk pembinaan personal hygiene pada anak-anak, dan pihak NGO perlu melakukan pendampingan personal hygiene pada anak-anak panti asuhan maupun pondok pesantren sebagai sarana pemondokan bagi anak-anak yang sedang menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djuanda A. 2007. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [2] Harahap M. 2000. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates. 2000
- [3] Noviana P. 2008. Skabies. Wordpresscom.<http://dokternoviana.wordpress.com/2008/01/03skabies/htm>
- [4] Koes I. 2009. Parasitologi. Berbagai Penyakit yang Mempengaruhi Manusia. Bandung: Yrama Widya.
- [5] Fabrizia. 2015. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Pendapatan dan Sanitasi terhadap Kejadian Diare di Kelurahan Meranti Pandak, Rumbai Pesisir Pekanbaru. Jurnal Ilmu Lingkungan. Program Studi Ilmu Lingkungan. PPS Universitas Riau. Vol. 1 No 2.
- [6] Afieena. 2019. Hubungan Personal

- Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi.
- [7] Kementerian Kesehatan RI, 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018. <http://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- [8] Rahmi, Ema, & Hidayat, Ridha. 2021. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Vol 2 No 1, Maret 2021
- [9] Atikah D. 2012. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Nuha Medika. Yogyakarta.
- [10] Notoatmojo. 2010. Pendidikan dan perilaku kesehatan Ep.2, Jakarta. Rineka Cipta.
- [11] Saryono. 2011. Kebutuhan Dasar Manusia(KDM). Yogyakarta. Nuha Medika.
- [12] Triani, dkk. 2017. Hubungan Kebersihan Pribadi dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Anak-Anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram. *Jurnal Kedokteran Unram* 2017, 6(2):9-11. ISSN 2301-5977, e-ISSN 2527-7 154
- [13] Indriani, Friska, dkk. 2021. Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dngan Gejala Skabies Di Pondok pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *E-SEHAD*, Vol 1, No 2, Juni 2021, hal: 63-75
- [14] Lubis, Juliana & Siregar, Nurhanifah. 2023. Hubungan Personal Hygiene (Kebersihan handuk) dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang. *Miracle Journal*. E-ISSN 2774-4663. Vol 3, No 1, januari 2023
- [15] Fitria, Nazila, dkk. 2020. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Keluhan Penyakit Skabies pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*. Vo 1, No 03, Maret 2020. ISSN: 2686-4401.
- <http://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc>
- [16] Stifani, Nindi, & Mindiharto, Sestiono. 2023. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti dengan Penyakit Skabies Di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Juni 2023, 9(12), 369-377
- [17] <http://epanti.com/pengertian-panti-asuhan/>
- [19] Kemenkes RI. 2008. Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Indonesia
- [20] Kemenkes RI. 2008. Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan Indonesia
- [21] Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Asdi Mahasatya
- [22] Notoatmodjo, S. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [23] Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [24] Pramono M, 2011. Peningkatan Pengetahuan Anak-Anak Tentang PHBS Dan Penyakit Menular Melalui Teknik Kie Berupa Permainan Elektronik. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol.14/No.4/Oktober 2011 hal 311-319
- [25] Proverawati. 2012. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Yogyakarta: Nuha Medika